

Independent Board Terhadap Pengungkapan Akuntansi Manajemen Strategis: Peran *Proprietary Cost & Cost of Capital* Sebagai Variabel Moderasi

Setianingtyas Honggowati¹

Djoko Suhardjanto²

Agung Nur Probahudono³

Andi Asri Hapsari⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

⁴Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret

*Correspondences: setianingtyas_h@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Asimetri informasi, masalah keagenan, dan pengungkapan menjadi aspek penting dalam pasar modal modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan Akuntansi Manajemen Strategis (AMS) dan menguji pengaruh independent board terhadap tingkat pengungkapan AMS. Penelitian ini menggunakan proprietary cost dan cost of capital sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan 545 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2020. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan data panel untuk menguji pengaruh independent board terhadap tingkat pengungkapan AMS. Selain itu, penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis untuk menguji peran proprietary cost dan cost of capital sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independent boards berpengaruh positif terhadap pengungkapan AMS ketika adanya trade-off antara manfaat dan biaya pelaporan AMS bagi pemegang saham.

Kata Kunci: Independent Boards; Pengungkapan AMS; Proprietary Cost; Cost of Capital

Independent Board on Strategic Management Accounting Disclosures: The Role of Proprietary Cost & Cost of Capital as Moderating Variables

ABSTRACT

Information asymmetry, agency problems and disclosure are important aspects of modern capital markets. This research aims to measure the extent of Strategic Management Accounting (AMS) disclosure and examine the influence of the independent board on the level of AMS disclosure. This research uses proprietary cost and cost of capital as moderating variables. This research uses data from 545 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 - 2020. This research uses multiple linear regression with panel data to test the influence of independent boards on the level of AMS disclosure. In addition, this research uses Moderated Regression Analysis to test the role of proprietary costs and cost of capital as moderating variables. The research results show that independent boards have a positive effect on AMS disclosure when there is a trade-off between the benefits and costs of AMS reporting for shareholders.

Keywords: Independent Boards, SMA Disclosure, Proprietary Cost; Cost of Capital



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 10
Denpasar, 31 Oktober 2023
Hal. 2798-2811

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i10.p19

PENGUTIPAN:

Honggowati, S., Suhardjanto, D., Probahudono, A. N., & Hapsari, A. A. (2023). Independent Board Terhadap Pengungkapan Akuntansi Manajemen Strategis: Peran *Proprietary Cost & Cost of Capital* Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(10), 2798-2811

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
1 Agustus 2023
Artikel Diterima:
24 Oktober 2023

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Komunikasi eksternal perusahaan melalui pasar modal sangat penting bagi setiap perusahaan, karena komunikasi ini sangat berguna untuk memfasilitasi alokasi aset yang efisien dan meningkatkan nilai perusahaan (Chen et al., 2017). Selain itu, informasi yang disampaikan oleh perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan bagi investor maupun kreditor (Bourveau & Schoenfeld, 2017). Oleh karena itu, perusahaan secara teratur menyajikan berbagai bentuk informasi (mis. laporan keuangan, pengumuman laba, berbagai bentuk pengungkapan sukarela) ke pasar, terutama yang terkait dengan operasi, strategi, dan kinerja keuangan.

Informasi perusahaan dapat disajikan dalam laporan tahunan perusahaan (termasuk pengungkapan wajib dan sukarela) atau disajikan secara terpisah pada laporan tersendiri (*stand-alone reporting*) (Thorne et al., 2014) dan mungkin juga dipublikasikan melalui media lain seperti website perusahaan, televisi atau majalah. Lebih khusus lagi, pengungkapan informasi sukarela dapat mencakup informasi yang berkaitan dengan strategi dan lingkungan perusahaan (mis. Akuntansi Manajemen Strategis).

Istilah Akuntansi Manajemen Strategis (AMS) didefinisikan oleh Simmonds (1982) yang mendefinisikan AMS sebagai 'penyediaan dan analisis data akuntansi manajemen tentang bisnis dan pesaingnya untuk digunakan dalam mengembangkan dan memantau strategi bisnis'. Simmonds meramalkan bahwa AMS akan semakin berkembang, akan tetapi hal tersebut tidak terjadi. Petera & Šoljaková (2020) berpendapat bahwa penelitian terkait AMS kurang diminati dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam database Scopus penelitian AMS tidak ditemukan sama sekali dari tahun 1982 hingga 1990. Mulai tahun 1990, minat penelitian terkait AMS mulai meningkat namun hanya terbatas pada praktik AMS di dalam perusahaan dan metode yang digunakan masih terbatas pada kuesioner maupun wawancara (Honggowati et al., 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AMS penting dalam lingkungan bisnis. Ada dua peran penting AMS (1) menyediakan informasi internal dan eksternal terkait pengambilan keputusan, dan (2) memperluas peran akuntansi manajemen untuk mencapai keunggulan kompetitif (AlMaryani & Sadik, 2012). Oleh karena itu, AMS penting bagi lingkungan bisnis, informasi AMS yang dipublikasikan menjadi informasi penting bagi investor dan pengguna laporan tahunan perusahaan. Hal ini karena pengungkapan AMS dapat memberikan informasi untuk memahami dan menilai kinerja keuangan dan posisi perusahaan di pasar terutama untuk mengukur keunggulan kompetitifnya. Selanjutnya informasi AMS dapat digunakan untuk memantau, mengevaluasi dan mengembangkan strategi bisnis yang telah dilakukan oleh perusahaan (Simmonds, 1982)

Literatur terdahulu telah menguji hubungan antara karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan (Adams, 2002; Ahmed & Afza, 2019; Wang & Hussainey, 2013), dan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan merupakan subjek yang menjadi perhatian khusus penelitian terdahulu (I.-M. García-Sánchez et al., 2012). Literatur tentang pengungkapan perusahaan sukarela memiliki sebagian besar berfokus pada memeriksa bagaimana karakteristik spesifik perusahaan dikaitkan dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan (Khlif et al., 2017).

Penelitian terdahulu telah menguji banyak karakteristik tata kelola perusahaan yang diyakini sebagai variabel penjelas dalam tingkat pengungkapan perusahaan. Penelitian terdahulu telah membahas pengaruh beberapa mekanisme tata kelola perusahaan pada pelaporan non-keuangan, tetapi meskipun terdapat penelitian yang signifikan dan berkembang, pemahaman yang lengkap tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan perusahaan sulit dipahami (Lagasio & Cucari, 2019). Hasil ini dikonfirmasi oleh berbagai penelitian empiris dan penelitian meta-analisis (Rao & Tilt, 2016).

Penelitian Ortas et al. (2017) menunjukkan bahwa independensi dewan perusahaan berhubungan positif dengan kinerja sosial perusahaan. Dampak secara keseluruhan dengan memiliki dewan independen terhadap pengungkapan perusahaan sangat heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi tambahan memainkan peran penting dalam hubungan tata kelola dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh positif independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan perusahaan lebih besar pada perusahaan di negara-negara hukum terkodifikasi.

Dewan perusahaan memainkan peranan mendasar dalam menentukan perilaku perusahaan untuk menyajikan informasi kepada berbagai kelompok kepentingan (Ferrero-Ferrero et al., 2015; Hill & Jones, 1992; Michelon & Parbonetti, 2012; Rupley et al., 2012). Hal ini dikarenakan dewan berada di puncak proses pengambilan keputusan perusahaan (Hendry & Kiel, 2004). Dengan demikian, struktur, karakteristik, dan komposisinya sangat relevan terhadap penyajian informasi perusahaan (Goodstein et al., 1994).

Salah satu karakteristik dewan yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah independensi dari anggota dewan (*independent boards*). Independensi dewan menjamin *check and balances* yang diperlukan perusahaan (Franks et al., 2001). *Independent boards* dianggap sebagai mekanisme yang dapat diandalkan perusahaan dan mampu meminimalkan konflik keagenan, serta mewujudkan pengawasan yang lebih besar terhadap perusahaan sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan (Fama & Jensen, 1983; Patelli & Prencipe, 2007). Saat ini, *independent boards* dianggap sebagai mekanisme akuntabilitas karena peran *independent boards* adalah membantu memastikan bahwa perusahaan mengejar kepentingan tidak hanya pemegang saham tetapi juga seluruh stakeholders (Haniffa & Cooke, 2002).

Secara umum, kerangka teoretis setuju bahwa *independent boards* akan mendorong pengungkapan sukarela yang lebih tinggi untuk mengurangi asimetri informasi dan risiko litigasi, serta melindungi reputasi perusahaan (Lim et al., 2007). Namun, hubungan antara *independent boards* dengan tingkat pengungkapan AMS masih belum diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran *independent board* terhadap luas pengungkapan AMS dapat ditentukan oleh trade-off antara *cost vs benefit* dan biaya pelaporan AMS untuk kepentingan pemegang saham.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu : (i) untuk membuktikan bahwa peran *independent boards* berhubungan dengan penyajian informasi AMS ditentukan dengan tujuan untuk melindungi nilai pemegang saham; dan (ii) untuk menyoroti apakah *independent boards* hanya memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi AMS jika tidak merusak

kepentingan kepemilikan, memilih *trade-off* antara manfaat mengurangi asimetri informasi di pasar modal (mis. biaya ekuitas yang lebih rendah) dan biaya yang timbul karena informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat digunakan pesaing untuk membahayakan posisi kompetitif perusahaan (*proprietary cost*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela penting bagi perusahaan, khususnya dampaknya terhadap pengambilan keputusan investor (Glaum et al., 2013). Beberapa pandangan berpendapat bahwa perusahaan mungkin membuat keputusan untuk mengungkapkan informasi mereka untuk mendorong investasi, untuk menjaga reputasi perusahaan (Bourveau & Schoenfeld, 2017), untuk meningkatkan nilai perusahaan (Dhaliwal et al., 2011; Ferreira & Rezende, 2007; Plumlee et al., 2015). Sieber et al. (2014) mengemukakan bahwa pengungkapan sukarela dapat dianggap sebagai sumber informasi yang relevan bagi investor. Dari sisi internal pihak, pengungkapan sukarela merupakan salah satu bentuk transparansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Uyar et al., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan strategi sukarela penting bagi pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan, karena pengungkapan strategi sukarela memberikan beberapa informasi untuk memahami dan menilai kinerja keuangan dan posisi perusahaan di pasar (Morris & Tronnes, 2018). Lebih lanjut, IASB (2010) dan GRI (2013) merekomendasikan agar informasi yang berkaitan dengan strategi perusahaan diungkapkan, meskipun bersifat sukarela. Selain itu, GRI (2013) merekomendasikan kepada manajer untuk mengungkapkan informasi yang terkait dengan strategi tidak hanya untuk pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan tetapi juga untuk kinerja perusahaan. Akhirnya, pengungkapan strategi sukarela yang disajikan oleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai bahan analisis yang lebih luas untuk mengambil keputusan investasi (Sieber et al., 2014). Salah satu bentuk spesifik dari pengungkapan strategi sukarela adalah Pengungkapan AMS. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AMS penting dalam lingkungan bisnis. Ada dua peran penting AMS (1) menyediakan informasi internal dan eksternal terkait pengambilan keputusan, dan (2) memperluas peran akuntansi manajemen untuk mencapai keunggulan kompetitif (mis. AlMaryani & Sadik, 2012; Rashid & Hoque, 2011)

Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang teoritis (Clarkson et al., 2008), yang secara jelas bertentangan dalam hal prediksi perusahaan: (i) teori sosiopolitik tentang legitimasi dan pemangku kepentingan dan (ii) teori ekonomi tentang pengungkapan informasi sukarela. Dari perspektif pertama, pengungkapan sukarela dipandang sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholder. Teori ekonomi memprediksi bahwa pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh manfaat dan risiko yang diterima perusahaan yang dipengaruhi oleh pihak ketiga.

Teori keagenan berkaitan dengan masalah prinsipal-agen dalam pemisahan kepemilikan dan kendali perusahaan, atau dalam pengambilan keputusan dan fungsi manajemen (Jensen & Meckling, 1976; Morris, 1987). Teori keagenan didasarkan pada asumsi sentral ekonomi bahwa semua tindakan individu didorong oleh kepentingan pribadi dan perilaku oportunistik untuk

meningkatkan kekayaannya. Asumsi sentral menunjukkan bahwa baik prinsipal maupun agen mempunyai kepentingan masing-masing dan cenderung memaksimalkan utilitas masing-masing, yang mengakibatkan konflik keagenan atau masalah keagenan (Berle & Means, 1932; Jensen & Meckling, 1976). Jensen & Meckling (1976) menyimpulkan bahwa jika prinsipal dan agen merupakan pemaksimal utilitas, hal ini berarti bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.

Penelitian ini mengadopsi argumen teoretis yang berdasarkan hipotesis transaksi pasar modal dan teori keagenan, teori tersebut menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi sukarela dikarenakan adanya manfaat lain seperti mengurangi masalah transparansi dan asimetri informasi (I.-M. García-Sánchez et al., 2012; Rodriguez-Fernandez, 2016). Martínez-Ferrero et al. (2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat pengungkapan informasi sukarela yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi masalah keagenan. Selain itu, perusahaan yang memilih untuk mengungkapkan informasi di luar persyaratan standar mengurangi risiko informasi yang menghasilkan manfaat seperti pengurangan biaya modal (*cost of capital*) dan biaya hutang (*cost of debt*) atau peningkatan nilai pasar perusahaan (Coles et al., 1995).

Dengan demikian, pengungkapan AMS akan mengurangi asimetri informasi dengan membantu investor dalam mengevaluasi kegiatan perusahaan serta hubungannya dengan lingkungan perusahaan (Martínez-Ferrero et al., 2016). Selain itu, ini dapat meningkatkan persepsi pelaku pasar modal tentang perusahaan dari asosiasi positif menjadi organisasi yang terus tumbuh dan peningkatan reputasi yang diterjemahkan ke dalam peningkatan penjualan. Oleh karena itu, tanpa pengungkapan sukarela yang memadai, perusahaan menghadapi, minimal, biaya modal yang lebih tinggi, dan paling banyak perusahaan akan menghadapi masalah ketidakmampuan untuk menarik modal eksternal. Sehingga tanpa pertimbangan lain, independent boards diharapkan untuk mengungkapkan informasi terkait perusahaan (Akerlof, 1978)

Selanjutnya dari sudut pandang biaya kepemilikan (*proprietary cost*), informasi AMS dapat digunakan oleh pihak ketiga seperti karyawan, pelanggan, pemasok, dan pesaing untuk meningkatkan posisi mereka berhadapan dengan perusahaan dalam hal negosiasi kontrak atau situasi persaingan. Pengungkapan AMS merupakan pengungkapan terkait praktik akuntansi manajemen tentang bisnis dan strategi perusahaan yang digunakan dalam mengembangkan dan memantau strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan ini dapat mewakili biaya yang signifikan bagi perusahaan ketika informasi ini dipublikasikan, karena hal ini dapat merusak posisi kompetitif perusahaan.

Pengungkapan dan kegiatan praktik AMS perusahaan berfungsi sebagai faktor pendorong dalam mengurangi biaya, mencapai efisiensi operasional, dan meningkatkan produktivitas karena memungkinkan perusahaan menarik bakat yang lebih baik dan memotivasi karyawan. Dalam konteks trade-off, dan sebagai bagian dari strategi perusahaan independent boards memainkan peran memainkan peranan mendasar dalam menentukan perilaku perusahaan untuk menyajikan informasi kepada berbagai kelompok kepentingan (Hill & Jones, 1992; Michelon & Parbonetti, 2012; Rupley et al., 2012). Berkaitan dengan hal tersebut,

penelitian terdahulu menegaskan bahwa efektivitas dewan dalam meningkatkan kinerja pengungkapan perusahaan harus ditentukan oleh independensinya karena sangat erat kaitannya dengan kekuatan dewan (Kang et al., 2007). Secara umum, *independent boards* diharapkan menunjukkan objektivitas dan kemandirian yang lebih besar dalam analisis terhadap manajemen dan perilaku perusahaan dan berfokus pada kepentingan pemangku kepentingan (Ibrahim & Angelidis, 1995) (Ibrahim & Angelidis, 1995).

Independent boards dianggap sebagai mekanisme akuntabilitas karena peran *independent boards* adalah membantu memastikan bahwa perusahaan mengejar kepentingan tidak hanya pemegang saham tetapi juga seluruh stakeholders (Haniffa & Cooke, 2002). Meskipun demikian, tugas utama dewan merupakan untuk melayani dalam kapasitas pemantauan atas manajemen atas nama pemegang saham (Fama & Jensen, 1983; Jensen & Meckling, 1976). Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa manajer cenderung mengorbankan pemegang saham (Cespa & Cestone, 2007), dalam kasus pengungkapan, tanpa mempertimbangkan biaya kepemilikan ((Prado-Lorenzo & Garcia-Sanchez, 2010).

Menurut argumen sebelumnya, masalah *proprietary cost* merupakan penghalang penting ketika *independent boards* memutuskan untuk meningkatkan pengungkapan karena adanya fakta bahwa perusahaan dapat membantu saingan dan pihak lain yang akan menggunakan informasi tersebut untuk merugikan perusahaan. *Independent boards* diharapkan memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi AMS ketika ada trade-off antara manfaat yang terkait dengan berkurangnya asimetri informasi dan *proprietary cost* dari pengungkapan AMS. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini yaitu

H₁: *Independent boards* berpengaruh positif terhadap pengungkapan AMS ketika adanya *trade-off* antara manfaat dan biaya pelaporan AMS bagi pemegang saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela Akuntansi Manajemen Strategis yang disusun oleh Honggowati et al. (2019). Penelitian tersebut mendefinisikan pengungkapan AMS sebagai pengungkapan penerapan akuntansi manajemen strategis dalam laporan tahunan perusahaan. Indeks Pengungkapan Sukarela AMS dirumuskan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dengan mengumpulkan definisi AMS dari penelitian terdahulu (mis. AlMaryani & Sadik, 2012; Bromwich, 1990; Ma & Tayles, 2009; Simmonds, 1982). Selanjutnya, menganalisis setiap elemen definisi yang sesuai dengan item pengungkapan pedoman pelaporan berkelanjutan dari The Global Reporting Initiative (GRI). Item pengungkapan yang diperoleh dilengkapi dengan item pengungkapan dari 10 pedoman pelaporan UN Global Compact dan dari Baldrige (2013). Tahap ketiga muncul Indeks AMS dimulai dengan daftar 132 item informasi yang berpotensi bersifat sukarela. Item-item tersebut kemudian dibandingkan dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan. Hasil dari tahap ini adalah 83 item. Berdasarkan 83 item disederhanakan menjadi 44 item (34 indikator dari GRI; 1 indikator dari 10 UN Global Compact; dan 9 indikator dari Baldrige). Tahap

terakhir dengan menguji validitas konten melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan praktisi.

Hasil uji validitas konten ini menjadi indeks pengungkapan sukarela AMS yang kemudian digunakan sebagai standar untuk menilai informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2016 - 2021. Indeks AMS terdiri dari 42 item informasi dan dikategorikan menjadi tiga kelompok jenis informasi, yaitu Informasi Strategis, Informasi Non Keuangan dan, Informasi Keuangan.

Tabel 1. Tipe Informasi

Tipe Informasi	Jumlah Indikator
A. Informasi Strategis	
– Tujuan Perusahaan	8
– Penelitian & Pengembangan	5
– Manajemen Perusahaan	5
– Model Strategi Bisnis	1
– Budaya Perusahaan	1
Total Indikator Informasi Strategis	20
B. Non-Financial Information	
– Informasi terkait Direksi & Komisaris	2
– Informasi Karyawan	2
– Rantai Pasik	6
– Keterbatasan	2
– Anti-Korupsi	1
– Manajemen Produk	4
– Manajemen Pelanggan	1
Total Indikator Informasi Non-Keuangan	18
C. Informasi Keuangan	
– Kinerja Perusahaan	1
– Kinerja Direksi Perusahaan	3
Total Indikator Informasi Keuangan	4
Total Indikator Pengungkapan AMS	42

Sumber: Adopsi Honggowati et al. (2019)

Variabel utama dalam penelitian ini adalah independent boards, pengungkapan AMS dan trade off (*proprietary cost & cost of capital*). Selain itu penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Pengukuran variabel penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016 hingga 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dan berurutan selama lima tahun masa penelitian. Kriteria tersebut dirumuskan untuk memperoleh hasil analisis yang benar-benar menggambarkan pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan selama periode pengamatan, dan tidak hanya pengungkapan sesaat dalam kondisi tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 109 perusahaan (654 perusahaan).

Tabel 2. Pengukuran Variabel Dependen dan Independen

Variabel	Pengukuran	Sumber
PAMS	Pengungkapan Akuntansi Manajemen (42 item Weighted Index)	Honggowati et al. (2019)
Independent boards	Persentase independent boards	García-Sánchez & Martínez-Ferrero (2017)
<i>Proprietary cost</i>	Beban R&D / Total Asset	García-Sánchez & Martínez-Ferrero (2017); Dhaliwal et al. (2011)
Ukuran Perusahaan	Logaritma Natural dari Total Aset	García-Sánchez & Martínez-Ferrero (2017)
Leverage	Total Utang / Total Aset	García-Sánchez & Martínez-Ferrero (2017)
Profitabilitas	Return of Assets (ROA)	García-Sánchez & Martínez-Ferrero (2017)

Sumber: Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *independent boards* dan *trade-off* terhadap luas pengungkapan AMS. Selain itu juga dilanjutkan dengan menginteraksikan kedua faktor tersebut dengan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh independent boards terhadap pengungkapan AMS dengan menggunakan *proprietary cost & cost of capital* sebagai variabel pemoderasi. Model regresi berikut adalah:

$$PAMS = \alpha + \beta_1 IB + \beta_2 TRADEOFF + \beta_3 IB * TRADEOFF + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 PROFIT + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- PAMS = pengungkapan AMS
- IB = Independent boards
- TRADE-OFF = Cost of Capital & *Proprietary Cost*
- SIZE = Ukuran perusahaan
- LEV = Leverage
- PROFIT = Profitabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Dependen (Pengungkapan AMS)

Pengungkapan AMS	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
2016	0,164	0,720	0,399	0,152
2017	0,164	0,720	0,401	0,153
2018	0,164	0,694	0,390	0,144
2019	0,174	0,720	0,399	0,131
2020	0,180	0,740	0,405	0,141
2021	0,180	0,740	0,415	0,134
Pooled	0,164	0,740	0,402	0,143

Sumber: Data Penelitian

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif. Tabel ini menunjukkan sejauh mana pengungkapan sukarela AMS dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur Indonesia. Hasil analisis terhadap 109 perusahaan selama 6 tahun atau dengan 654 data menunjukkan pengungkapan AMS tertinggi 74,0% dan terendah 16,4% dari 42 item indeks. Rata-rata informasi AMS yang dipublikasikan terus meningkat meskipun peningkatannya tidak signifikan dari tahun 2016 hingga 2021. Tingkat Pengungkapan AMS disajikan pada Tabel 4. Selama 6 tahun pengamatan, rata-rata jumlah informasi AMS yang dipublikasikan dalam laporan tahunan adalah 16 item (40,20%) dari total 42 item indikator. Hasil tersebut menggambarkan bahwa perusahaan telah diuntungkan dengan keterbukaan informasi yang lebih luas dan lengkap sehingga pengungkapan informasi AMS semakin diungkapkan dari tahun ke tahun.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016 hingga 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dan berurutan selama lima tahun masa penelitian. Kriteria tersebut dirumuskan untuk memperoleh hasil analisis yang benar-benar menggambarkan pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan selama periode pengamatan, dan tidak hanya pengungkapan sesaat dalam kondisi tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 109 perusahaan (654 perusahaan).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *independent boards* dan *trade-off* terhadap luas pengungkapan AMS. Selain itu juga dilanjutkan dengan menginteraksikan kedua faktor tersebut dengan menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh *independent boards* terhadap pengungkapan AMS dengan menggunakan *proprietary cost & cost of capital* sebagai variabel pemoderasi. Model regresi berikut adalah:

$$PAMS = \alpha + \beta_1 IB + \beta_2 TRADEOFF + \beta_3 IB * TRADEOFF + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 PROFIT + \varepsilon$$

Keterangan:

PAMS	= pengungkapan AMS
IB	= Independent boards
TRADE-OFF	= Cost of Capital & Proprietary Cost
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEV	= Leverage
PROFIT	= Profitabilitas

Tabel 4. Hasil Pengujian

Variable	C	t-Statistic	Prob.	C	t-Statistic	Prob.
C	0,073	3,198	0,005	0,088	2,156	0,010
IB	0,035	4,801	0,000***	0,021	3,879	0,000
CoC	-	-2,184	0,001**			
	0,109					
IB*CoC	0,383	1,906	0,043**			
PC				-0,060	-0,517	0,105
IB*PC				0,111	1,179	0,415
SIZE	0,024	8,254	0,000***	0,044	7,159	0,000***
LEV	0,004	0,705	0,381	0,003	0,755	0,213
PROFIT	0,003	1,843	0,056*	0,001	1,819	0,081*
R-squared		0,218			0,216	
Adjusted R-squared		0,236			0,251	
F-statistic		28,374			28,501	
Prob(F-statistic)		0,000			0,000	

Note:

*** significant at the 0.01 level; ** significant at the 0.05 level; * significant at the 0.1 level

Sumber: Data Penelitian

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa *independent board* berpengaruh positif terhadap pengungkapan AMS ($p < 0.000$). Selanjutnya, penelitian ini membuktikan bahwa *independent boards* berpengaruh positif terhadap pengungkapan AMS ketika adanya trade-off antara manfaat dan biaya pelaporan AMS bagi pemegang saham ($p = 0.057$). Martínez-Ferrero et al. (2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat pengungkapan informasi sukarela yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi masalah keagenan. Selain itu, perusahaan yang memilih untuk mengungkapkan informasi di luar persyaratan standar mengurangi risiko informasi yang menghasilkan manfaat seperti pengurangan biaya modal (*cost of capital*) dan biaya hutang (*cost of debt*).

Meskipun demikian, *proprietary cost* tidak mempengaruhi hubungan antara *independent boards* dan pengungkapan AMS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *independent board* memutuskan untuk meningkatkan pengungkapan AMS tidak terpengaruh dengan adanya fakta bahwa perusahaan dapat membantu saingan dan pihak lain yang akan menggunakan informasi tersebut untuk merugikan perusahaan.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap 109 perusahaan selama 6 tahun atau dengan 654 data menunjukkan pengungkapan AMS tertinggi 74,0% dan terendah 16,4% dari 42 item indeks. Rata-rata informasi AMS yang dipublikasikan terus meningkat meskipun peningkatannya tidak signifikan dari tahun 2016 hingga 2021. Selama 6 tahun pengamatan, rata-rata jumlah informasi AMS yang dipublikasikan dalam laporan tahunan adalah 16 item (40,20%) dari total 42 item indikator. Hasil tersebut menggambarkan bahwa perusahaan telah diuntungkan dengan keterbukaan informasi yang lebih luas dan lengkap sehingga pengungkapan

informasi AMS semakin diungkapkan dari tahun ke tahun. *Independent board* berpengaruh positif terhadap pengungkapan AMS. Selanjutnya, penelitian ini membuktikan bahwa *independent boards* berpengaruh positif terhadap pengungkapan AMS ketika adanya trade-off antara manfaat dan biaya pelaporan AMS bagi pemegang saham.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan industri manufaktur, sehingga perlu kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil tersebut untuk jenis industri yang lain. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada adanya *independent board* sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel TMT yang lain seperti *gender diversity* dan/atau *gender on board*. Ketiga, penelitian ini terbatas dari tahun 2016 - 2021, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperlebar periode penelitian dengan memperhatikan dampak ekonomi sosial seperti COVID-19. Temuan ini memiliki implikasi penting tidak hanya bagi top management team (TMT) perusahaan manufaktur di Indonesia tetapi juga di negara lain. TMT perusahaan perlu berkomunikasi lebih efektif untuk citra dan reputasi perusahaan. Penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi para sarjana dan praktisi di daerah untuk menyelidiki lebih lanjut. Penelitian ini berharap Indeks Pengungkapan Sukarela AMS dapat digunakan pada penelitian masa depan sebagai bagian dari penelitian lain untuk meningkatkan manfaat keterbukaan informasi AMS. Terakhir, ke depan kami berharap agar regulator dan pembuat standar sebagai lembaga yang mengatur pasar modal di Indonesia memandang informasi AMS sebagai informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

REFERENSI

- Adams, C. A. (2002). Internal organisational factors influencing corporate social and ethical reporting: Beyond current theorising. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(2), 223-250. <https://doi.org/10.1108/09513570210418905>
- Ahmed, N., & Afza, T. (2019). Capital structure, competitive intensity and firm performance: Evidence from Pakistan. *Journal of Advances in Management Research*, 16(5), 796-813. <https://doi.org/10.1108/JAMR-02-2019-0018>
- Akerlof, G. A. (1978). 15 - THE MARKET FOR "LEMONS": QUALITY UNCERTAINTY AND THE MARKET MECHANISM. *Uncertainty in Economics* (pp. 235-251). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-214850-7.50022-X>
- AlMaryani, M. A. H., & Sadik, H. H. (2012). Strategic Management Accounting Techniques in Romanian Companies: Some Survey Evidence. *Procedia Economics and Finance*, 3, 387-396. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00169-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00169-4)
- Bourveau, T., & Schoenfeld, J. (2017). Shareholder activism and voluntary disclosure. *Review of Accounting Studies*, 22(3), 1307-1339. <https://doi.org/10.1007/s11142-017-9408-0>
- Bromwich, M. (1990). The case for strategic management accounting: The role of accounting information for strategy in competitive markets. *Accounting, Organizations and Society*, 15(1), 27-46. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(90\)90011-I](https://doi.org/10.1016/0361-3682(90)90011-I)

- Cespa, G., & Cestone, G. (2007). Corporate Social Responsibility and Managerial Entrenchment. *Journal of Economics & Management Strategy*, 16(3), 741–771. <https://doi.org/10.1111/j.1530-9134.2007.00156.x>
- Chen, C., Martin, X., Roychowdhury, S., Wang, X., & Billett, M. T. (2017). Clarity Begins at Home: Internal Information Asymmetry and External Communication Quality. *The Accounting Review*, 93(1), 71–101. <https://doi.org/10.2308/accr-51842>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Coles, J. L., Loewenstein, U., & Suay, J. (1995). On Equilibrium Pricing under Parameter Uncertainty. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 30(3), 347–364. <https://doi.org/10.2307/2331345>
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2011). Voluntary Nonfinancial Disclosure and the Cost of Equity Capital: The Initiation of Corporate Social Responsibility Reporting. *The Accounting Review*, 86(1), 59–100.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Ferreira, D., & Rezende, M. (2007). Corporate strategy and information disclosure. *RAND Journal of Economics*, 38(1), 164–184.
- Ferrero-Ferrero, I., Fernández-Izquierdo, M. Á., & Muñoz-Torres, M. J. (2015). Integrating Sustainability into Corporate Governance: An Empirical Study on Board Diversity. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(4), 193–207. <https://doi.org/10.1002/csr.1333>
- Franks, J., Mayer, C., & Renneboog, L. (2001). Who Disciplines Management in Poorly Performing Companies? *Journal of Financial Intermediation*, 10(3), 209–248. <https://doi.org/10.1006/jfin.2001.0317>
- García-Sánchez, I. M., & Martínez-Ferrero, J. (2017). Independent Directors and CSR Disclosures: The moderating effects of proprietary costs. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(1), 28–43. <https://doi.org/10.1002/csr.1389>
- García-Sánchez, I.-M., Frias-Aceituno, J. V., & Garcia-Rubio, R. (2012). Determining Factors of Audit Committee Attributes: Evidence from Spain. *International Journal of Auditing*, 16(2), 184–213. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2012.00451.x>
- Glaum, M., Baetge, J., Grothe, A., & Oberdörster, T. (2013). Introduction of International Accounting Standards, Disclosure Quality and Accuracy of Analysts' Earnings Forecasts. *European Accounting Review*, 22(1), 79–116. <https://doi.org/10.1080/09638180.2011.558301>
- Goodstein, J., Gautam, K., & Boeker, W. (1994). The effects of board size and diversity on strategic change. *Strategic Management Journal*, 15(3), 241–250. <https://doi.org/10.1002/smj.4250150305>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>

- Hendry, K., & Kiel, G. C. (2004). The Role of the Board in Firm Strategy: Integrating agency and organisational control perspectives. *Corporate Governance: An International Review*, 12(4), 500–520. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2004.00390.x>
- Hill, C. W. L., & Jones, T. M. (1992). Stakeholder-Agency Theory. *Journal of Management Studies*, 29(2), 131–154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1992.tb00657.x>
- Honggowati, S., Rahmawati, R., Aryani, Y. A., & Probohudono, A. N. (2019). Strategic Management Accounting disclosure, ownership structure, and firm characteristics in Indonesia manufacturing companies. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(3), Article 3. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.3228>
- Ibrahim, N. A., & Angelidis, J. P. (1995). The corporate social responsiveness orientation of board members: Are there differences between inside and outside directors? *Journal of Business Ethics*, 14(5), 405–410. <https://doi.org/10.1007/BF00872102>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kang, H., Cheng, M., & Gray, S. J. (2007). Corporate Governance and Board Composition: Diversity and independence of Australian boards. *Corporate Governance: An International Review*, 15(2), 194–207. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2007.00554.x>
- Khlif, H., Ahmed, K., & Souissi, M. (2017). Ownership structure and voluntary disclosure: A synthesis of empirical studies. *Australian Journal of Management*, 42(3), 376–403.
- Lagasio, V., & Cucari, N. (2019). Corporate governance and environmental social governance disclosure: A meta-analytical review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(4), 701–711. <https://doi.org/10.1002/csr.1716>
- Lim, S., Matolcsy, Z., & Chow, D. (2007). The Association between Board Composition and Different Types of Voluntary Disclosure. *European Accounting Review*, 16(3), 555–583. <https://doi.org/10.1080/09638180701507155>
- Ma, Y., & Tayles, M. (2009). On the emergence of strategic management accounting: An institutional perspective. *Accounting and Business Research*, 39(5), 473–495. <https://doi.org/10.1080/00014788.2009.9663379>
- Martínez-Ferrero, J., Banerjee, S., & García-Sánchez, I. M. (2016). Corporate Social Responsibility as a Strategic Shield Against Costs of Earnings Management Practices. *Journal of Business Ethics*, 133(2), 305–324. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2399-x>
- Michelon, G., & Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management & Governance*, 16(3), 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-010-9160-3>
- Morris, R. D., & Tronnes, P. C. (2018). The determinants of voluntary strategy disclosure: An international comparison. *Accounting Research Journal*, 31(3), 423–441. <https://doi.org/10.1108/ARJ-10-2015-0126>

- Ortas, E., Álvarez, I., & Zubeltzu, E. (2017). Firms' Board Independence and Corporate Social Performance: A Meta-Analysis. *Sustainability*, 9(6), Article 6. <https://doi.org/10.3390/su9061006>
- Patelli, L., & Prencipe, A. (2007). The Relationship between Voluntary Disclosure and Independent Directors in the Presence of a Dominant Shareholder. *European Accounting Review*, 16(1), 5–33. <https://doi.org/10.1080/09638180701265820>
- Petera, P., & Šoljaková, L. (2020). Use of strategic management accounting techniques by companies in the Czech Republic. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 33(1), 46–67.
- Plumlee, M., Brown, D., Hayes, R. M., & Marshall, R. S. (2015). Voluntary environmental disclosure quality and firm value: Further evidence. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(4), 336–361. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2015.04.004>
- Prado-Lorenzo, J.-M., & Garcia-Sanchez, I.-M. (2010). The Role of the Board of Directors in Disseminating Relevant Information on Greenhouse Gases. *Journal of Business Ethics*, 97(3), 391–424. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0515-0>
- Rashid, A., & Hoque, A. (2011). Corporate capital structure and firm performance: Evidence from Bangladesh. *Academy of Taiwan Business Management Review*, 7(2), Article 2.
- Rodriguez-Fernandez, M. (2016). Social responsibility and financial performance: The role of good corporate governance. *BRQ Business Research Quarterly*, 19(2), 137–151. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.08.001>
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6), 610–640. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2012.09.002>
- Sieber, T., Weißenberger, B. E., Oberdörster, T., & Baetge, J. (2014). Let's talk strategy: The impact of voluntary strategy disclosure on the cost of equity capital. *Business Research*, 7(2), 263–312. <https://doi.org/10.1007/s40685-014-0010-z>
- Simmonds, K. (1982). Strategic Management Accounting for Pricing: A Case Example. *Accounting and Business Research*, 12(47), 206–214. <https://doi.org/10.1080/00014788.1982.9728809>
- Thorne, L., S. Mahoney, L., & Manetti, G. (2014). Motivations for issuing standalone CSR reports: A survey of Canadian firms. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 27(4), 686–714. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2013-1393>
- Uyar, A., Kilic, M., Koseoglu, M. A., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2020). The link among board characteristics, corporate social responsibility performance, and financial performance: Evidence from the hospitality and tourism industry. *Tourism Management Perspectives*, 35, 100714. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100714>
- Wang, M., & Hussainey, K. (2013). Voluntary forward-looking statements driven by corporate governance and their value relevance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 26–49. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.02.009>